- 1 -



PENEMUAN KEMBALI REVOLUSI KITA

(THE REDISCOVERY OF OUR REVOLUTION)

KEMENTERIAN PENERANGAN R. I.

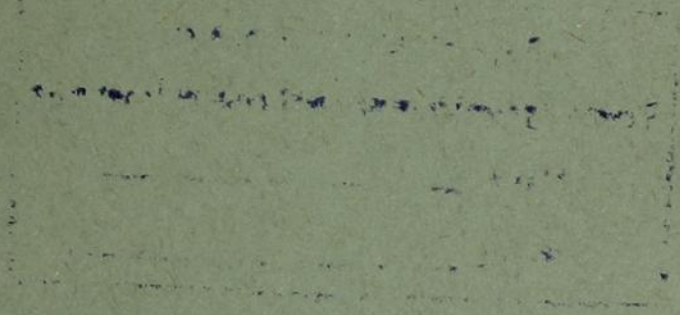

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
60

PENEMUAN KEMBALI REVOLUSI KITA

(THE REDISCOVERY OF OUR REVOLUTION)

Pidato Presiden Republik Indonesia
pada tanggal 17 Agustus 1959

KEMENTERIAN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-Saudara sekalian !

Hari ini adalah „Hari 17 Agustus".

17 Agustus 1959.

17 Agustus, — tepat empatbelas tahun sesudah kita mengadakan Proklamasi.

Saja berdiri dihadapan saudara-saudara, dan berbitjara kepada saudara-saudara diseluruh tanah-air, bahkan djuga kepada saudara-saudara bangsa Indonesia jang berada diluar tanah-air, untuk bersama-sama dengan saudara-saudara memperingati, merajakan, mengagungkan, mengtjamkan Proklamasi kita jang keramat itu.

Dengan tegas saja katakan „mengtjamkan". Sebab, hari ulang-tahun ke-empatbelas daripada Proklamasi kita itu harus benar-benar membuka halaman baru dalam sedjarah Revolusi kita, halaman baru dalam sedjarah Perdjoangan Nasional kita.

1959 menduduki tempat jang istimewa dalam sedjarah Revolusi kita itu. Tempat jang *unik !* Ada tahun jang saja namakan „tahun ketentuan", — a year of decision. Ada tahun jang saja sebut „tahun tantangan", — a year of challenge. Istimewa tahun jang lalu saja namakan „tahun tantangan". Tetapi buat tahun 1959 saja akan beri sebutan lain. Tahun 1959 adalah tahun dalam mana kita, — sesudah pengalaman pahit hampir sepuluh tahun —, kembali kepada Undang-Undang-Dasar 1945, — Undang-Undang-Dasar Revolusi. Tahun 1959 adalah tahun dalam mana kita *kembali* kepada djiwa Revolusi. Tahun 1959 adalah tahun *penemuan-kembali* Revolusi. Tahun 1959 adalah tahun "Rediscovery of our Revolution".

Oleh karena itulah maka tahun 1959 menduduki tempat jang istimewa dalam sedjarah Perdjoangan Nasional kita, satu tempat jang unik !

Seringkali telah saja djelaskan tentang tingkatan-tingkatan Revolusi kita ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1945 — 1950. Tingkatan physical Revolution. Dalam tingkatan ini kita merebut dan mempertahankan apa jang kita rebut itu, jaitu kekuasaan, dari tangannja fihak imperialis, kedalam tangan kita sendiri. Kita merebut dan mempertahankan kekuasaan itu dengan segenap tenaga rochaniah dan djasmaniah jang ada pada kita, — dengan apinja kitapunja djiwa dan dengan apinja kitapunja bedil dan meriam. Angkasa Indonesia pada waktu itu adalah laksana angkasa kobong, bumi Indonesia laksana bumi tersiram api. Oleh karena itu maka periode 1945 — 1950 adalah periode Revolusi phisik. Periode ini, periode merebut dan mempertahankan kekuasaan, adalah periode Revolusi *politik.*

1950 — 1955. Tingkatan ini saja namakan tingkatan "survival". Survival artinja *tetap hidup, tidak mati.* Lima tahun physical revolution tidak membuat kita rebah, lima tahun bertempur, menderita, berkorban-badaniah, lapar, kedjar-kedjaran dengan maut, tidak membuat kita binasa. Badan penuh dengan luka-luka, tetapi kita tetap berdiri. Dan antara 1950 — 1955 kita sembuhkanlah luka-luka itu, kita sulami mana jang bolong, kita tutup mana jang djebol. Dan dalam tahun 1955 kita dapat berkata, bahwa tertebuslah segala penderitaan jang kita alami dalam periodenja Revolusi phisik.

1956. Mulai dengan tahun ini kita ingin memasuki satu periode baru. Kita ingin memasuki periodenja Revolusi *sosial-ekonomis,* untuk mentjapai tudjuan terachir daripada Revolusi kita, jaitu satu masjarakat adil dan makmur, „tata-tentrem-kerta-rahardja". Tidakkah demikian, saudara-saudara? Kita berrevolusi, kita berdjoang, kita berkorban, kita berdansa dengan maut, toh bukan *hanja* untuk menaikkan bendera Sang Merah Putih, bukan *hanja* untuk melepaskan Sang Garuda Indonesia terbang diangkasa? „Kita bergerak", — demikian saja tuliskan dalam risalah „Mentjapai Indonesia Merdeka" hampir tigapuluh tahun jang lalu —: „Kita bergerak karena kesengsaraan kita, kita bergerak karena ingin hidup lebih lajak dan sempurna. Kita bergerak tidak karena "ideaal" sadja, kita bergerak karena ingin tjukup makanan, ingin tjukup pakaian, ingin tjukup tanah, ingin tjukup perumahan, ingin tjukup pendidikan, ingin tjukup meminum seni dan cultuur,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— pendek kata kita bergerak karena ingin perbaikan nasib didalam segala bagian-bagiannja dan tjabang-tjabangnja. Perbaikan nasib ini hanjalah bisa datang seratus procent, bilamana masjarakat sudah tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Sebab stelsel inilah jang sebagai kemladean tumbuh diatas tubuh kita, hidup dan subur daripada tenaga kita, rezeki kita, zat-zatnja masjarakat kita. — Oleh karena itu, maka pergerakan kita djanganlah pergerakan jang ketjil-ketjilan. — Pergerakan kita itu haruslah suatu pergerakan jang ingin merobah samasekali sifatnja masjarakat" .....

Pendek-kata, dari dulu-mula tudjuan kita ialah satu masjarakat jang adil dan makmur.

Masjarakat jang demikian itu tidak djatuh begitu-sadja dari langit, laksana embun diwaktu malam. Masjarakat jang demikian itu harus kita perdjoangkan, masjarakat jang demikian itu harus kita *bangun.* Sedjak tahun 1956 kita ingin memasuki alam pembangunan. Alam pembangunan Semesta. Dan saudara-saudara telah sering mendengar dari mulut saja, bahwa untuk pembangunan Semesta itu kita harus mengadakan perbekalan-perbekalan dan peralatan-peralatan lebih dahulu, — dalam bahasa asingnja: mengadakan "investment-investment" lebih dahulu. Sedjak tahun 1956 mulailah periode investment. Dan sesudah periode investment itu selesai, mulailah periode pembangunan besar-besaran. Dan sesudah pembangunan besar-besaran itu, mengalamilah kita Insja-Allah subhanahu wa ta'ala alamnja masjarakat adil dan makmur, alamnja masjarakat „murah sandang murah pangan", „subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku".

Saudara-Saudara ! Djika kita menengok kebelakang, maka tampaklah dengan djelas, bahwa dalam tingkatan Revolusi phisik, segala perbuatan kita dan segala tekad kita mempunjai *dasar dan tudjuan jang tegas-djelas buat kita-semua:* melenjapkan kekuasaan Belanda dari bumi Indonesia, mengnjahkan bendera tiga-warna dari bumi Indonesia. Pada satu detik, djam sepuluh pagi, tanggal 17 Agustus, tahun 1945, Proklamasi diutjapkan, — tetapi lima tahun lamanja Djiwa Proklamasi itu tetap berkobar-kobar, tetap berapi-api, tetap murni mendjiwai segenap fikiran dan rasa kita, tetap murni menghikmati segenap tindak-tanduk kita, tetap murni

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mewahjui segenap keichlasan dan kerelaan kita untuk menderita dan berkorban. Undang-Undang-Dasar 1945, — Undang-Undang Dasar Proklamasi —, benar-benar ternjata Undang-Undang-Dasar *Perdjoangan*, benar-benar ternjata satu *pelopor* daripada *alat-perdjoangan !* Dengan Djiwa Proklamasi dan dengan Undang-Undang-Dasar Proklamasi itu, perdjoangan berdjalan pesat, malah perdjoangan berdjalan laksana lawine jang makin lama makin gemuruh dan ta' tertahan, menjapu bersih segala penghalang !

Padahal lihat! Alat-alat jang berupa *perbendaan* (materiil) pada waktu itu serba kurang, serba sederhana, serba dibawah minimum ! Keuangan tambal-sulam, Angkatan Perang tjompang-tjamping, kekuasaan politik djatuh-bangun, daerah de facto Republik Indonesia kadang-kadang hanja seperti selebar pajung. Tetapi Djiwa Proklamasi dan Undang-Undang-Dasar Proklamasi mengikat dan membakar semangat seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke ! Itulah sebabnja kita pada waktu itu pantang mundur. Itulah sebabnja kita pada waktu itu achirnja menang. Itulah sebabnja kita pada waktu itu achirnja berhasil pengakuan kedaulatan, — bukan souvereiniteits-overdracht tetapi souvereiniteits-erkenning —, pada tanggal 27 Desember 1949.

Demikianlah gilang-gemilangnja periode Revolusi phisik.

Dalam periode jang kemudian, jaitu dalam periode survival, sedjak 1950, maka modal perdjoangan dalam arti *perbendaan* (materiil) agak lebih besar daripada sebelumnja. Keuangan kita lebih longgar, Angkatan Perang kita tidak tjompang-tjamping lagi; kekuasaan politik kita diakui oleh sebagian besar dunia internasional; kekuasaan de facto kita melebar sampai daerah dimuka pintu-gerbang Irian Barat. Tetapi dalam arti *modal mental*, maka modal-perdjoangan kita itu mengalami satu *kemunduran*. Apa sebab?

Pertama oleh karena djiwa, sesudah berachirnja sesuatu perdjoangan phisik, selalu mengalami satu kekendoran; *kedua* oleh karena pengakuan kedaulatan itu kita beli dengan berbagai matjam *kompromis*.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kompromis, tidak hanja dalam arti penebusan dengan *kekajaan materiil*, tetapi *lebih djahat daripada itu:* kompromis dalam arti *mengorbankan Djiwa Revolusi*, dengan segala akibat daripada itu:

Dengan Belanda, melalui K.M.B., kita harus mentjairkan djiwa-revolusi kita; di Indonesia sendiri, kita harus berkompromis dengan golongan-golongan jang non-revolusioner: golongan-golongan blandis, golongan-golongan reformis, golongan-golongan konservatif, golongan-golongan kontra-revolusioner, golongan-golongan bunglon dan tjutjunguk. Sampai-sampai kita, dalam mengorbankan djiwa revolusi ini, meninggalkan Undang-Undang-Dasar 1945 sebagai alat-perdjoangan!

Saja tidak mentjela K.M.B. sebagai *taktik* perdjoangan. Saja sendiri dulu mengguratkan apa jang saja namakan *„tracée baru"* untuk memperoleh pengakuan kedaulatan. Tetapi saja tidak menjetudjui orang jang *tidak menjadari adanja bahaja-bahaja* penghalang Revolusi jang timbul sebagai akibat daripada kompromis K.M.B. itu. Apalagi orang jang tidak menjadari *bahwa* K.M.B. *adalah* satu kompromis! Orang-orang jang demikian itu adalah orang-orang jang pernah saja namakan orang-orang possibilis, orang-orang jang pada hakekatnja tidak dinamis-revolusioner, bahkan mungkin kontra-revolusioner. Orang-orang jang demikian itu sedikitnja adalah orang-orang jang *beku*, orang-orang jang tidak mengarti maknanja „taktik", orang-orang jang mentjampur-bawurkan *taktik* dan *tudjuan*, orang-orang jang djiwanja „mandek".

Orang-orang jang demikian itulah, disamping sebab-sebab lain, meratjuni djiwa bangsa Indonesia sedjak 1950 dengan ratjunnja reformisme. Merekalah jang mendjadi salah satu sebab kemunduran *modal mental* daripada Revolusi kita sedjak 1950, meskipun dilapangan peralatan materiil kita mengalami sedikit kemadjuan. Kalau tergantung daripada mereka, kita sekarang masih hidup dalam alam K.M.B.! Masih hidup dalam alam Uni Indonesia-Belanda! Masih hidup dalam alam supremasi modal Belanda!

Mereka berkata, bahwa kita harus selalu tunduk kepada perdjandjian internasional: Satu kali kita setudjui sesuatu perdjandjian internasional, sampai lebur-kiamat kita tidak boleh menjimpang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

daripadanja! Mereka berkata, bahwa kita tidak boleh merobah negara federal á la van Mook, tidak boleh menghapuskan Uni, oleh karena kita telah menandatangani perdjandjian K.M.B. „Setia kepada aksara, setia kepada aksara!", demikianlah wijsheid jang mereka keramatkan. Njatalah mereka sama sekali tidak mengarti apa jang dinamakan *Revolusi*. Njatalah mereka tidak mengarti bahwa Revolusi djustru mengingkari aksara! Dan njatalah mereka tidak mengarti, — oleh karena mereka memang tidak ahli revolusi —, bahwa modal-pokok bagi tiap-tiap revolusi nasional menentang imperialisme-kolonialisme ialah *Konsentrasi kekuatan nasional*, dan bukan perpetjahan kekuatan nasional. Meskipun kita menjetudjui pemberian autonomi-daerah seluas-luasnja sesuai dengan motto kita Bhinneka Tunggal Ika, maka federalisme à la van Mook harus kita *tidak setiai*, harus kita kikis-habis selekas-lekasnja, oleh karena federalisme à la van Mook itu adalah pada hakekatnja alat pemetjah-belah kekuatan nasional. Djahatnja politik pemetjah-belahan ini ternjata sekali sedjak tahun 1950 itu, dan mentjapai klimaksnja dalam pemberontakan P.R.R.I.-Permesta dua tahun jang lalu, dan oleh karenanja harus kita gempur-hantjur habis-habisan, sampai hilang-lenjap P.R.R.I.-Permesta itu sama sekali!

Ja, sekali lagi: Persetudjuan internasional tidak berarti satu barang jang langgeng dan abadi. Ia harus memberi kemungkinan untuk setiap waktu menghadapi revisi. Apalagi, djika persetudjuan itu mengandung unsur-unsur jang bertentangan dengan keadilan-manusia, — dilapangan politikkah, dilapangan ekonomikah, dilapangan militerkah —, maka *wadjib* persetudjuan tersebut direvisi pada waktu perimbangan kekuatan berobah. Mitsalnja *pendjadjahan* terhadap bangsa lain, meski tadinja ia disetudjui dalam sesuatu perdjandjian internasional sekalipun, ta' dapat diterima sebagai suatu hukum jang mutlak dan abadi, jang harus dibenarkan terus-menerus sampai keachir zaman. Tidak!, ia harus ditjela setadjam-tadjamnja, ditentang mati-matian, ditiadakan selekas mungkin. Tidak boleh kita membiarkan langgeng dan abadi sesuatu hukum jang berdasarkan penguasaan silemah oleh sikuat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-Saudara, saja masih dalam membitjarakan periode survival. Selama kita masih dalam periode survival ini, maka segala kompromis dan reformisme jang saja sebutkan tadi tidak begitu disedari akan akibatnja. Ja mungkin terasa kadang-kadang, bahwa djalannja pertumbuhan agak serat, tetapi keseratan ini makin lama makin diartikan sebagai satu kekurangan atau tjatjat jang memang melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, satu kekurangan atau tjatjat jang memang „inhaerent" kepada bangsa Indonesia sendiri, — *bukan* sebagai akibat daripada sesuatu kompromis, atau akibat sesuatu reformisme, atau akibat sesuatu possibilisme, pendek-kata bukan sebagai akibat pengorbanan djiwa Revolusi. Segala kematjetan dan keseratan di „verklaar" dengan kata „memang kita ini belum tjukup matang, memang kita ini masih sedikit Inlander". Sinisme lantas timbul! Kepertjajaan kepada kemampuan bangsa sendiri gojang. Djiwa inlander jang memandang rendah kepada bangsa sendiri dan memandang agung kepada bangsa asing muntjul disana-sini, terutama sekali dikalangan kaum intellektuil. Padahal semuanja sebenarnja adalah akibat daripada kompromis!

Masuk kita kedalam periode investment. Didalam periode inilah, — periode voorbereidingnja revolusi sosial-ekonomis —, makin tampaklah akibat-akibat-djelek daripada kompromis 1949 itu. Terasalah oleh seluruh masjarakat — ketjuali masjarakatnja orang-orang pemakan nangka tanpa terkena getahnja nangka, masjarakatnja orang-orang jang „arrivés", masjarakatnja sipemimpin mobil sedan dan sipemimpin penggaruk lisensi —, terasalah oleh seluruh Rakjat bahwa djiwa, dasar, dan tudjuan Revolusi jang kita mulai dalam tahun 1945 itu kini dihinggapi oleh penjakit-penjakit dan dualisme-dualisme jang berbahaja sekali.

Dimana djiwa Revolusi itu sekarang? Djiwa Revolusi sudah mendjadi hampir padam, sudah mendjadi dingin ta' ada apinja. Dimana Dasar Revolusi itu sekarang? Dasar Revolusi itu sekarang tidak keruan mana letaknja, oleh karena masing-masing partai menaruhkan dasarnja sendiri, sehingga dasar Pantja Sila pun sudah ada jang meninggalkan. Dimana tudjuan Revolusi itu sekarang? Tudjuan Revolusi, — jaitu masjarakat jang adil dan makmur —, kini oleh orang-orang jang bukan putera-revolusi diganti dengan politik libe-

558/B (2).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ral dan ekonomi liberal. Diganti dengan *politik* liberal, dimana suara rakjat-banjak dieksploatir, ditjatut, dikorrup oleh berbagai golongan. Diganti dengan *ekonomi* liberal, dimana berbagai golongan menggaruk kekajaan hantam-kromo, dengan mengorbankan kepentingan Rakjat.

Segala penjakit dan dualisme itu tampak menondjol terang djelas dalam periode investment itu! Terutama sekali penjakit dan dualisme empat rupa jang sudah saja sinjalir beberapa kali: dualisme antara pemerintah dan pimpinan Revolusi; dualisme dalam outlook kemasjarakatan: masjarakat adil dan makmurkah, atau masjarakat kapitaliskah?; dualisme „Revolusi sudah selesaikah" atau „Revolusi belum selesaikah?"; dualisme dalam demokrasi, — demokrasi untuk Rakjatkah, atau Rakjat untuk demokrasikah?

Dan sebagai saja katakan, segala kegagalan-kegagalan, segala keseratan-keseratan, segala kematjetan-kematjetan dalam usaha-usaha kita jang kita alami dalam periode survival dan investment itu, tidak semata-mata disebabkan oleh kekurangan-kekurangan atau ketololan-ketololan jang inhaerent melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, tidak disebabkan oleh karena bangsa Indonesia memang bangsa jang tolol, atau bangsa jang bodoh, atau bangsa jang tidak mampu apa-apa, — tidak! —, segala kegagalan, keseratan, kematjetan itu pada pokoknja adalah disebabkan oleh karena kita, sengadja atau tidak sengadja, sedar atau tidak sedar, telah *menjelèwèng* dari *Djiwa*, dari *Dasar*, dan dari *Tudjuan* Revolusi!

Kita telah mendjalankan kompromis, dan kompromis itu telah menggerogoti kitapunja Djiwa sendiri!

Insjafilah hal ini, sebab, itulah langkah pertama untuk menjehatkan perdjoangan kita ini.

Dan kalau kita sudah insjaf, marilah kita, sebagai sudah saja andjurkan, memikirkan mentjari djalan-keluar, memikirkan mentjari way-out, — think and re-think, make and re-make, shape and reshape. Buanglah apa jang salah, bentuklah apa jang harus! Beranilah membuang apa jang harus dibuang, beranilah membentuk apa jang harus dibentuk! Beranilah membongkar segala alat-alat jang ta' tepat, — alat-alat materiil dan alat-alat mental —, beranilah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

membangun alat-alat jang baru untuk meneruskan perdjoangan diatas rel Revolusi. Beranilah mengadakan "*retooling for the* future". Pendek-kata, beranilah meninggalkan alam-perdjoangan setjara sekarang, dan beranilah kembali samasekali kepada Djiwa Revolusi 1945.

Dihadapan Konstituante, dalam tahun 1956, tatkala saja membuka sidang pertama Konstituante itu, sudah saja mulai memberikan peringatan kearah itu. Dengan djelas saja katakan kepada Konstituante pada waktu itu: „Buatlah Undang-Undang-Dasar jang tjotjok dengan Djiwa Proklamasi, buatlah Undang-Undang-Dasar jang tjotjok dengan Djiwa Revolusi". Pada Konstituante itu pada hakekatnja saja meminta satu ketegasan, satu keberanian, satu kemampuan-fantasi. Satu keberanian dan kemampuan-fantasi untuk meninggalkan samasekali alam-fikiran jang lama, memasuki samasekali satu alam-fikiran jang baru. Satu keberanian dan kemampuan-fantasi jang *revolusioner*. Sebab seluruh Rakjat merasa bahwa Undang-Undang-Dasar 1950 menekan djiwa Revolusi, menghambat-mengendorkan djalannja arus Revolusi, mematikan tjara-berfikir revolusioner, memberikan bumi-subur kepada tumbuhnja segala matjam aliran konvensionil dan konservatif. Padahal, dengan tandas saja peringatkan kepada Konstituante, bahwa "The Constitution is made for men, and not men for the Constitution", — Konstitusi dibuat untuk mengabdi kepada manusia, dan tidak manusia dibuat untuk mengabdi Konstitusi.

Saja tadinja benar-benar mengharap, jang Konstituante mampu menjelesaikan soal ini. Dan tadinja benar-benar saja bermaksud memberikan satu tempat jang luhur-agung kepada Konstituante dalam Sedjarahnja Revolusi kita ini. Satu tempat luhur-agung, dimana Konstituante ternjata mendjadi *penjelamat Revolusi.*

Tetapi apa kenjataannja? Konstituante ternjata ta' mampu menjelesaikan soal jang dihadapinja, Konstituante ternjata ta' mampu mendjadi *penjelamat Revolusi.* Maka karena kegagalan Konstituante itu, demi kepentingan Nusa dan Bangsa, demi keselamatan Revolusi, saja pada tanggal 5 Djuli jang lalu mengeluarkan Dekrit jang berbunji:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dengan Rachmat Tuhan Jang Maha Esa.

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG,

Dengan ini menjatakan dengan chidmat:

Bahwa andjuran Presiden dan Pemerintah untuk kembali kepada Undang-undang Dasar 1945, jang disampaikan kepada segenap Rakjat Indonesia dengan Amanat Presiden pada tanggal 22 April 1959, tidak memperoleh keputusan dari Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-undang Dasar Sementara;

Bahwa berhubung dengan pernjataan sebagian terbesar Anggota-anggota Sidang Pembuat Undang-undang Dasar untuk tidak menghadiri lagi sidang, Konstituante tidak mungkin lagi menjelesaikan tugas jang dipertjajakan oleh Rakjat kepadanja;

Bahwa hal jang demikian menimbulkan keadaan ketatanegaraan jang membahajakan persatuan dan keselamatan Negara, Nusa dan Bangsa, serta merintangi pembangunan semesta untuk mentjapai masjarakat jang adil dan makmur;

Bahwa dengan dukungan bagian terbesar Rakjat Indonesia dan didorong oleh kejakinan kami sendiri, kami terpaksa menempuh satu-satunja djalan untuk menjelamatkan Negara Proklamasi;

Bahwa kami berkejakinan bahwa Piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945 mendjiwai Undang-undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian-kesatuan dengan Konstitusi tersebut;

Maka atas dasar-dasar tersebut diatas,

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG,

Menetapkan pembubaran Konstituante;

Menetapkan Undang-undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan Dekrit ini, dan tidak berlakunja lagi Undang-undang Dasar Sementara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pembentukan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, jang terdiri atas Anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakjat ditambah dengan utusan-utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan, serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara, akan diselenggarakan dalam waktu jang sesingkat-singkatnja.

Ditetapkan di: Djakarta

pada tanggal: 5 Djuli 1959.

Atas nama Rakjat Indonesia:

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG,

SUKARNO.

Ja, saudara-saudara!, — melalui „tahun ketentuan" (year of decision), melalui „tahun tantangan" (year of challenge), kita sekarang tiba kembali kepada dasar perdjoangan kita jang asli. Kita sekarang telah „menemukan-kembali Revolusi kita", — kita sekarang telah tiba kepada "rediscovery of our Revolution".

Apa artinja ini?

Apakah ini berarti semata-mata pergantian Undang-undang Dasar 1950 dengan Undang-undang Dasar 1945? Tidak!

Apakah ini berarti semata-mata supaja kita „naik semangat" atau naik tekad"? Tidak!

Apakah ini berarti semata-mata bahwa kita mentjari perfeksi-teknis dan effisiensi-teknis dalam pekerdjaan dan usaha kita? Tidak!

Sekali lagi tidak! Kita tidak sekadar mentjari perobahan atau perbaikan lahir, kita tidak sekadar mentjari „naiknja semangat". Perobahan lahir setiap waktu bisa luntur, dan semangatpun setiap waktu bisa luntur! Kita mentjari perobahan jang lebih dalam dari-pada itu! Kita mentjari kesedaran jang sedalam-dalamnja, — kesedaran jang masuk tulang, masuk sungsum, masuk fikiran, masuk rasa, masuk roch, masuk djiwa, — *bahwa kita tadinja telah njelè-wèng dari dasar dan tudjuan perdjoangan kita.* Kita mentjari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kesedaran jang sedalam-dalamnja, bahwa sifat-hakekat Revolusi kita ini *tidak bisa lain, tidak bisa lain*, daripada dasar dan tudjuan jang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945!

Perobahan-perobahan batin, kesedaran tentang penjelèwèngan ini, dengan sendirinja nanti akan membawa perobahan-perobahan dan perbaikan-perbaikan dialam lahir.

Sekarang hai Bangsa Indonesia, bangkitlah kembali! Bangkitlah kembali dengan Djiwa Proklamasi didalam kalbu! Tinggalkan alam jang lampau! Tetapi djangan mengeluh! Keluh adalah tanda kelemahan djiwa. Ja, alam jang lampau memang salah. Alam jang lampau itu kini kita rasakan seperti satu pembuangan-waktu sepuluh tahun lamanja. Tetapi djangan mengeluh! Berbesarlah hati bahwa kita sekarang ini *sadar*, dan berdjalanlah terus!

Djikalau kita mempeladjari revolusi-revolusi bangsa lain, maka selalu kita melihat penjelèwèngan-penjelèwèngan. Ada jang penjelèwèngannja sementara, ada jang penjelèwèngannja terus-menerus. Penjelèwèngan sementara kemudian dikoreksi, tetapi penjelèwèngan terus-menerus menjebabkan dekadensi. Penjelèwèngan terus-menerus inilah jang berbahaja. Ia kadang-kadang membuat Revolusi itu kandas dan mati samasekali, atau ia menumbuhkan dekadensi jang berpuluh-puluh tahun lamanja, dan ini menjebabkan mengamuknja suatu revolusi baru. Revolusi Perantjis pada hakekatnja kandas dan mati oleh penjelèwèngan terus-menerus, revolusi Sun Yat Sen diselèwèngkan terus-menerus oleh Kuo Min Tang mendjadi satu kontra-revolusi.

Bagaimana dengan penjelèwèngan kita? Kita sangat bersjukur kepada Tuhan, bahwa penjelèwèngan kita itu *belum sampai mendjelma sebagai satu dekadensi.* Tepat pada waktunja, kita terperandjat sadar, dan kita mengadakan koreksi. Tepat pada waktunja, kita mendjalankan think and re-think, dan kita melihat penjelèwèngan itu, dan kita bongkar penjelèwèngan itu, dan kita banting stir kembali kedjalan jang benar. Tepat pada waktunja, rakjat-djelata memukul tjanang. Tepat pada waktunja, si Marhaen dan si Sarinah, si Dadap dan si Waru, berteriak: „Hai pemimpin! Engkau njelèwèng! Engkau njelèwèng!" Memang sebagai saja katakan tempohari, kesadaran-sosial dan kesadaran-politik Rakjat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Indonesia, djikalau dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, boleh dibanggakan. Sociaal-bewustzijnnja dan politiek-bewustzijnnja adalah tidak kalah dengan banjak bangsa-bangsa lain. Dan memang Revolusi kita adalah satu Revolusi-*Rakjat*. Revolusi kita bukan satu revolusi-istana, bukan satu "palace-revolution", — bukan satu revolusi jang oleh seorang penulis bangsa asing dinamakan satu "revolution which is the prelude of the pre-revolutionary days".

Peringatan ini baik sekali didengarkan oleh orang-orang jang menjebutkan dirinja pemimpin. Kalau mereka memimpin, maka ketahuilah, bahwa jang mereka pimpin itu bukan satu rombongan kambing atau satu rombongan bèbèk atau satu rombongan tujul, tetapi satu Rakjat jang kesedaran-sosialnja dan kesedaran-politiknja telah tinggi!

Berkat kesedaran-sosial dan kesedaran-politik Rakjat kita itulah, maka penjelèwèngan kita tidak berlangsung amat lama. Dua-tiga tahun sadja sesudah kita merasakan bahwa pertumbuhan atau kemadjuan kurang lantjar, Rakjat-djelata telah memukul tjanang! Dua-tiga tahun sadja kematjetan, maka kita segera mampu menemukan sebab-sebab dan akar-akar daripada kematjetan itu, dan kita bongkar sebab-sebab dan akar-akar itu, dan kita adakan koreksi-koreksi seperlunja, djuga koreksi-koreksi jang radikal dan fundamentil.

Karena itu, djangan mengeluh! Tetaplah berdjalan terus, tanpa mandek, tanpa ragu-ragu, diatas relnja Revolusi kita jang asli.

Djangan ada diantara kita jang meragu-ragukan kebenaran relnja Revolusi kita itu. Djangan ada diantara kita jang berkata, bahwa dasar dan tudjuan Revolusi kita toh boleh djuga berobah?

Ada memang orang peragu, *ada* memang orang defaitis, jang menjebutkan dirinja „ahli falsafah", jang dengan dalil bahwa tidak ada barang sesuatu jang langgeng dan ta' berobah, — "panta rei" dalil mereka —, menanja apakah dasar dan tudjuan Revolusi kita-ini tidak boleh djuga dan tidak bisa djuga berobah? Apakah keadilan sosial tidak boleh ditawar-tawar lagi? Apakah perdjoangan anti kolonialisme tidak boleh dimodulir lagi? Apakah hal jang kita niatkan pada tanggal 17 Agustus '45 itu tidak boleh diamendir lagi?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pertanjaan-pertanjaan jang demikian inipun satu penjelèwèngan! Bahkan satu penjelèwèngan jang sangat serius, akibat daripada satu djiwa kompromis.

Dalam perikehidupan kemanusiaan didunia ini adalah beberapa kebenaran, — beberapa waarheden — jang langgeng dan ta' berobah. Waarheden jang demikian itu ta' boleh ditawar atau dimodulir atau diamendir, tanpa merobah ia dari waarheid mendjadi satu kepalsuan. Ia ta' boleh ditinggalkan, tanpa membuat manusia mendjadi machluk jang kehilangan kemudi.

Ambillah misalnja pokok-isi „Declaration of Independence" Amerika, dan Manifes Komunis, — dua dokumen jang menurut Bertrand Russell telah membagi dunia-manusia ini mendjadi dua golongan jang terpisah satu sama lain. Baik Declaration of Independence, maupun Manifes Komunis, kedua-duanja berisi beberapa kebenaran (waarheden) jang tetap benar, tetap laku, tetap valid selama-lamanja. Siapa, — kalau benar-benar ia Manusia, dan bukan machluk tanpa arah —, berani mentjoba mengamendir kebenarannja kalimat dalam Declaration of Independence, bahwa „semua manusia dilahirkan sama, dan bahwa tiap-tiap manusia itu diberi oleh Tuhan beberapa hak jang ta' dapat dirampas, jaitu hak hidup, hak kebebasan, dan hak mengedjar kebahagiaan", — "That all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable rights, that among these are life, liberty, and the pursuit of happiness"?.....

Siapa, — kalau benar-benar ia Manusia, dan bukan machluk tanpa arah —, berani membantah kebenarannja benang-merah dalam Manifes Komunis, bahwa sebagian besar dari ummat manusia ini ditindas, di „onderdrukt" dan di „uitgebuit" oleh sebagian jang lain, sehingga achirnja „kaum proletar ta' akan kehilangan barang lain daripada rantai-belenggunja sendiri. Mereka sebaliknja akan memperoleh satu dunia baru. Hai Proletar seluruh dunia, bersatulah"?.....

Kalimat-kalimat atau inti-sari fikiran jang demikian itu mengandung kebenaran-kebenaran jang ta' boleh diragu-ragukan atau diamendir. Dasar-djiwanja ialah Budi-Kemanusiaan, Hati-Nurani Kemanusiaan, — Het Geweten van den mens, The Conscience of

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini, tidak mau ditindas oleh bangsa lain, tidak mau dieksploatir oleh golongan-golongan apapun, meskipun golongan itu adalah dari bangsanja sendiri.

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan dari kemiskinan, dan kebebasan dari rasa-takut, baik jang karena antjaman didalam-negeri, maupun jang karena antjaman dari luar-negeri.

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk menggerakkan setjara konstruktif iapunja aktivitet-sosial, untuk mempertinggi kebahagiaan individu dan kebahagiaan masjarakat.

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, jaitu menuntut hak-hak jang lazimnja dinamakan demokrasi.

Itulah kejakinan saja dari dulu, dan itulah pula jang saja lihat dimana-mana. Tuntutan-tuntutan ini keluarnja seperti meledak dalam abad keduapuluh, tetapi sebenarnja ia telah terkandung berabad-abad dalam kalbu, oleh karena tuntutan-tuntutan itu pada hakekatnja adalah ta' lain ta' bukan pengedja-wantahan daripada „Budi-Nurani Kemanusiaan", pengedja-wantahan daripada "Conscience of man".

Berabad-abad ia terbenam latent. Berabad-abad ia „mulek" dalam budi-pekerti manusia, seperti api didalam sekam. Achirnja ia meledak, achirnja ia meledak setjara revolusioner, — achirnja ia meledak setjara historis-revolusioner. Sekaligus ia muntah-keluar sebagai tuntutan massal jang berbareng, sekaligus ia mendjadi tuntutan jang simultan. Ta' dapat lagi ia dilajani setjara liter per liter, atau dipenuhi setjara kilo per kilo. Ta' dapat lagi ia diladeni dengan tjara-tjara jang reformistis, ta' dapat lagi ia ditanggulangi setjara "piece-meal". Tuntutan-tuntutan simultan jang mbludak keluar setjara historis-revolusioner itu harus dilajani dengan tjara-tjara jang djuga mbludak revolusioner.

Tuntutan-tuntutan Rakjat Indonesia adalah demikian djugalah !
Tuntutan-tuntutan mengenai keadilan sosial, tuntutan kemerdekaan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Keempat. Angkatan Perang jang makin lama makin kuat, administrasi pemerintahan jang makin lama makin baik.

Kelima. Wilajah-kekuasaan Republik Indonesia jang kompak unitaristis dan amat luas, dan jang letaknja amat strategis dalam politik dan ekonomi dunia, serta djumlah Rakjat (manpower) jang kini sudah 88.000.000, tetapi terus bertambah pesat, sehingga dalam waktu singkat Indonesia akan mempunjai manpower jang 100.000.000, 120.000.000, 150.000.000, orang!

Keenam. Kepertjajaan pada kemampuan dan keuletan bangsa sendiri, jang sudah dibuktikan dizaman jang lampau, djuga djika dibandingkan dengan revolusi-revolusi bangsa lain jang sedang berdjalan sekarang, ja, djuga djika dibandingkan dengan revolusi-revolusi dinegeri-negeri luaran jang sekarang sudah selesai.

Ketudjuh. Kekajaan alam, kekajaan diatas bumi dan kekajaan didalam bumi, jang sungguh saja tidak omong-kosong ta' ada bandingannja diseluruh dunia ini, ta' ada tandingannja didelapan pendjuru angin.

Maka *Tudjuh hal* inilah, — dan dapat ditambah dengan beberapa hal lagi —, mendjadi *modal* kita untuk melandjutkan perdjoangan, mendjadi kereta kita untuk melandjutkan perdjalanan.

Tidakkah modal-modal ini menggembirakan? Tidakkah ia tjukup besar untuk membuat hati kita mongkok sebesar gunung, untuk membanting-tulang terus, memeras keringat terus, berdjalan mendaki terus, ja berdjalan mendaki terus!, sampai tudjuan tertjapai, meski ada rintangan jang bagaimanapun djuga?

Lihat misalnja modal jang *kelima*, — modal jang mengenai wilajah-kekuasaan Indonesia! Zonder Irian Barat sadja Republik Indonesia telah berwilajah kekuasaan jang luasnja sama dengan dari pantai Barat Eropa sampai ketapal-batasnja disebelah Timur, lebih luas daripada wilajah negara-negara besar, dan kedudukan strategisnjapun ta' ada taranja dimuka bumi. Dan wilajah-kekuasaan Republik Indonesia jang begitu luas ini *tidak terbagi-bagi dalam beberapa negara!* Inipun hasil perdjoangan jang pantas kita banggakan, terutama sekali djika dibandingkan dengan perdjoangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

modal pengalaman, dan modal mental. Modal ini adalah modal jang berupa bukti-keuletan-dan-bukti-kemampuan bangsa kita, dan modal kepertjajaan. Modal „geloof". Modal "faith". Amat penting-lah kepertjajaan ini! Kong Hu Tju berkata bahwa ta' ada satu bangsa dapat berdiri tegak tanpa kepertjajaan kepada diri sendiri, dan kenjataannja memang begitu.

Alangkah menta'djubkannja, keuletan dan kemampuan kita itu! Pada waktu saja memberi keterangan kepada Dewan Perwakilan Rakjat beberapa minggu jang lalu, telah saja singgung tentang hal ini. „Djangan pula hanja melaksanakan program kabinet jang begitu sederhana itu!", kataku dimuka Dewan Perwakilan Rakjat, — „pukulan-pukulan jang lebih hebat daripada itu, dimasa jang lampau, kita atasi!"

„Apakah kitapunja achievement jang terbesar didalam Revolusi kita ini, dimasa jang lampau?" tanjaku dihadapan Dewan Perwakilan Rakjat. Bahwa kita sekarang mempunjai Angkatan Darat jang boleh dibanggakan? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunjai Angkatan Laut jang 10 kali besarnja daripada dulu? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunjai Angkatan Udara jang 7 kali lebih kuat daripada dulu? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunjai mata-keuangan sendiri? Tidak! Bahwa kita sekarang telah dapat membatja-dan-menulis 60%? Tidak! Achievement kita jang terbesar dalam Revolusi kita ini ialah, bahwa kita tetap *survive*, tetap *berdiri*, tetap *hidup*. Pukulan-pukulan apapun jang djatuh diatas tubuh kita dimasa jang lampau, — pukulan-pukulan jang mungkin telah meremuk-redamkan menghantjur-leburkan bangsa-bangsa lain jang kurang kuat —, kita toh tetap berdiri, kita toh tetap hidup, kita toh tetap survive. Dihantam dengan aksi militer jang pertama, — kita tetap survive.

Dihantam dengan aksi militer jang kedua, — kita tetap survive. Dihantam oleh federalisme van Mook jang hendak merobek-robek dada kita, — kita tetap survive. Dihantam oleh krisis ekonomi sebagai akibat pengambilan-alih perusahaan-perusahaan Belanda, tatkala lautan-lautan kita boleh dikatakan sunji-senjap karena bersih ditinggalkan oleh kapal-kapal K.P.M. — kita tetap survive. Dihantam oleh D.I.-T.I.I., dihantam oleh P.R.R.I.-Permesta dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tersebut, njatalah kita ta' dapat mempergunakan sistim jang sudah-sudah dan alat-alat („tools") jang sudah-sudah. Sistim liberalisme harus kita buang djauh-djauh, demokrasi terpimpin dan ekonomi terpimpin harus kita tempatkan sebagai gantinja. Susunan peralatan jang ternjata ta' effisien dulu itu, harus kita bongkar, kita ganti dengan susunan peralatan jang baru. *Ordening baru* dan *herordening baru* harus kita adakan, agar demokrasi terpimpin dan ekonomi terpimpin dapat berdjalan. Inilah arti dan isi perkataanku mengenai "retooling for the future", jang tempo hari saja utjapkan dimuka D.P.R.

Retooling daripada semua alat-alat-perdjoangan! Dan Konsolidasi daripada semua alat-alat-perdjoangan sesudah retooled!

Retooling badan eksekutif, jaitu Pemerintah, kepegawaian dan lain sebagainja, vertikal dan horizontal.

Retooling badan legislatif, jaitu D.P.R.

Retooling semua alat-alat-kekuasaan Negara, — Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Polisi.

Retooling alat-alat produksi dan alat-alat distribusi.

Retooling organisasi-organisasi masjarakat, — partai-partai politik, badan-badan sosial, badan-badan ekonomi.

Ja, djaga-djagalah, — semuanja akan diretool, semuanja akan diordening dan diherordening, dan memang ada jang sedang diretool.

Dibidang eksekutif retooling sedang berdjalan berangsur-angsur.

Dibidang legislatif saja harap retooling djuga didjalankan terus: siapa jang tidak bersumpah setia kepada Undang-Undang-Dasar 1945 dikeluarkan dari D.P.R.; siapa jang ikut pemberontakan, dipetjat dari D.P.R. dan akan dihukum. Siapa jang tidak mengarti apa makna „kembali kepada Undang-Undang-Dasar '45", sebenarnja sebaiknja ia keluar sadja dari D.P.R.!

D.P.R. hendaknja mendjadi satu tempat-perwakilan Rakjat jang bersifat baru. Bukan sadja ia menurut semangat Undang-Undang-Dasar '45 sekarang harus mendjadi dewan jang bantu-membantu dengan Pemerintah, — ia ta' dapat mendjatuhkan Pemerintah; jang dapat mendjatuhkan Pemerintah ialah Madjelis Permusja-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pemerintah. Tidak boleh lagi terdjadi, bahwa, oleh karena alat-alat-vital itu tidak dikuasai atau tidak diawasi Pemerintah, beberapa gelintir spekulan atau beberapa gelintir profiteur dapat menggontjangkan seluruh ekonomi-nasional kita, mengkotjar-katjirkan seluruh kebutuhan Rakjat.

Dan organisasi-organisasi masjarakat pun harus diretool. Partai-partai politik harus diretool, badan-badan sosial harus diretool, badan-badan ekonomi harus diretool. Niat Kabinet Karya untuk mengadakan penjederhanaan kepartaian dan untuk mengadakan Undang-undang Pemilihan-Umum baru, saja teruskan. Penjederhanaan kepartaian dan pemilihan-umum setjara baru itu adalah retooling pula.

Saja ingin mengulangi beberapa kata jang saja utjapkan tanggal 24 Djuli jang baru lalu dimuka sidang D.P.R.:

„Saja telah mengadakan retooling dalam bidang eksekutip, dan sebagai tadi saja katakan, retooling harus kita teruskan disemua lapangan, baik lapangan ekonomi maupun lapangan politik maupun lapangan kemasjarakatan".

Sekali lagi: retooling *disemua* lapangan! Dan apakah makna dari kata retooling itu? Retooling itu berarti mengganti sarana-sarana, mengganti alat-alat dan apparatur-apparatur jang tidak sesuai lagi dengan pikiran demokrasi terpimpin, dengan sarana-sarana baru, dengan alat-alat dan apparatur-apparatur baru, jang lebih sesuai dengan outlook baru. Retooling berarti djuga menghemat segala sarana-sarana dan alat-alat jang masih dapat dipergunakan, asal sadja alat-alat itu masih mungkin diperbaiki dan dipertadjam kembali.

Retooling dilapangan kemasjarakatan dalam arti jang paling pokok ialah menghimpun segala tenaga, segala kekuatan, segala sarana, jang kini sudah dan belum dipergunakan, menghimpun segala tenaga dan kekuatan jang resmi, setengah resmi dan jang sama sekali tidak resmi. Retooling berarti mobilisasi total, penghimpunan tenaga-tenaga materiil setjara total, menghimpun tenaga-tenaga rochaniah setjara total, dan membuat tenaga-tenaga itu strijdvaardig dan strijdwaardig buat melaksanakan tugas dan tanggung

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hendaknja mendjauhi sesuatu tindakan jang dapat merugikan iklim kerdjasama itu.

Saudara-saudara, kita dus harus mengadakan ordening dan herordening *total !* Memang Dekrit Presiden 5 Djuli itu pada hakekatnja adalah satu pukulan tjanang, satu "sein" untuk mengadakan herordening *total.* „Tinggalkan samasekali alam liberalisme, tinggalkan samasekali segala konstruksi-konstruksi dari alam liberalisme itu, tinggalkan samasekali Undang-Undang-Dasar 1950, masuklah samasekali dalam alam Revolusi lagi, pakailah Undang-Undang-Dasar 1945 itu samasekali sebagai alat-perdjoangan, kibarkanlah samasekali benderanja Demokrasi Terpimpin, — hiduplah samasekali setjara baru, berdjoanglah samasekali setjara baru !", — demikianlah boleh diibaratkan makna dentuman Dekrit Presiden itu.

Ja, *baru,* disegala lapangan ! Ordening dan herordening total ! Herordening politik, herordening ekonomis, herordening sosial dalam seluruh kehidupan bangsa. Herordening jang disertai dengan *koordinasi* satu samalain, sehingga seluruh matjam aktivitet kehidupan bangsa itu mendjadi "one coordinated unit", satu djaringan jang terkoordinir, untuk memenuhi dasar dan tudjuan Revolusi.

Sebetulnja, dulu, Rakjat dalam berbagai lapisan atau berbagai golongan, telah djuga mendjalankan aktivitet dilapangannja masing-masing. Akan tetapi aktivitetnja itu tidak *terkoordinir* satu sama lain, tidak *terkoordinir* diatas persadanja *satu dasar* dan *satu djurusan,* — „satu buat semua, semua buat satu", — *satu,* jaitu Negara supaja mendjadi Negara Kesatuan jang kuat berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke, dan Masjarakat supaja mendjadi masjarakat adil dan makmur jang memberi kebahagiaan kepada semua warga negara diseluruh tanah-air. Dulu aktivitet itu kadang-kadang bersimpang-siur, sehingga kadang-kadang aktivitet satu golongan dilakukan atas kesengsaraannja atau kemelaratannja golongan jang lain. Aktivitet jang bersimpang-siur ini malahan tidak mendekatkan kita kepada tudjuan Revolusi, melainkan malahan mendjauhkan kita dari tudjuan Revolusi !

Karena itu kita sekarang harus mengadakan herordening dan koordinasi total !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hukum pertanahan Indonesia. Ta' dapat kita benarkan, di Indonesia Merdeka ada sesuatu bidang tanah jang dieigendomi oleh orang asing, in casu orang Belanda ! Kita hanja kenal hak-milik tanah bagi orang Indonesia; sesuai dengan fasal 33 Undang-Undang-Dasar '45.

Ketjuali herordening politik dan herordening ekonomis, kitapun harus mengadakan herordening sosial. Sedjak petjahnja Revolusi kita, saja sudah menandaskan pentingnja „kesedaran sosial". Lima kesedaran saja tandaskan pada waktu itu. Kesedaran nasional, kesedaran bernegara, kesedaran berpemerintah, kesedaran berangkatan Perang, kesedaran *sosial*, — demikianlah kusebutkan soko-guru-soko-guru bagi kehidupan bangsa, pada waktu itu. Ternjata kesedaran sosial ini dalam waktu survival dan investment bukan makin subur dan makin kokoh, tetapi makin mundur. Badji liberalisme dan individualisme telah menggerogotinja dalam-dalam. Apakah pengedja-wantahan kesedaran sosial daripada bangsa Indonesia? Pengedja-wantahan kesedaran sosial itu ialah persatuan, gotong-rojong, semangat jang saja namakan semangat „ho lopis kuntul baris". Semangat persatuan, semangat gotong-rojong, semangat „ho lopis kuntul baris" itu adalah sjarat mutlak bagi terselenggaranja masjarakat adil dan makmur. Tetapi apa jang kita lihat sedjak kita meninggalkan alam Revolusi phisik, masuk kedalam wilajah Undang-Undang-Dasar Republik Indonesia Serikat dan Undang-Undang Dasar 1950? Liberalisme meratjuni kesedaran sosial kita itu, individualismenja meretakkan dan merekahkan semua Kohesinja persatuan kita, kegotong-rojongan kita, keholopiskuntul-barisan kita, sehingga kita mendjadi satu bangsa jang penuh dengan kankernja daerahisme, kankernja sukuisme, kankernja multipartyisme, kankernja golonganisme, dan lain-lain. Individualisme, — itu musuh terbesar daripada idee keadilan sosial —, menjelinaplah kedalam kalbunja bangsa Indonesia, bangsa Indonesia jang dari dulu terkenal sebagai satu bangsa gotong-rojong, dan jang didalam Revolusi phisik memang benar-benar bersikap sebagai satu bangsa jang kompak bergotong-rojong.

Bagaimana kita bisa membangun satu masjarakat keadilan sosial, kalau individualisme meradja-lela didalam kalbu kita? Oleh karena

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

harus dilaksanakan, itulah jang harus kita ta'ati, itulah jang harus kita kawulani. Segala susunan kehidupan nasional kita harus kita tudjukan dan tundukkan kepada realisasinja tjita-tjita Revolusi itu. Dan siapa tidak mau ditudjukan kesitu, siapa tidak mau ditundukkan kesitu, dia adalah penghalang Revolusi.

Itulah jang saja maksudkan dengan „ordening", „herordening", „retooling", dan lain sebagainja itu. Dan inilah baiknja Undang-Undang-Dasar '45: ordening dan retooling itu dimungkinkan dan dapat didjalankan, melalui saluran Undang-Undang-Dasar '45. Oleh karena itu pulalah, maka kita kembali kepada Undang-Undang-Dasar 1945.

Saudara-saudara! Saja tidak menjesal, bahwa saja pada tanggal 5 Djuli jang lalu telah mengadakan „Dekrit Presiden". Saja malahan bersjukur kepada Tuhan, bahwa saja telah mengadakan Dekrit itu. Tindakan tegas jang berupa Dekrit Presiden itu saja ambil, bukan karena saja mau main diktator-diktatoran, tetapi karena berdasarkan kehendak Rakjat jang terbanjak melimpah-limpah. Dan D.P.R. pun belakangan ternjata dengan suara bulat menerima bekerdja terus dalam rangka Undang-Undang-Dasar 1945. Apa jang tidak dapat diterima oleh Konstituante dengan suara $^2/_3$, diterima oleh D.P.R. dengan suara bulat mupakat seratus persen. Dan didalam Dekrit itu pun saja kemukakan dengan terang apa jang mendjadi pertimbangan saja untuk mengadakan Dekrit itu: gagalnja Konstituante untuk mentjapai suara $^2/_3$ kembali kepada Undang-Undang-Dasar '45; ta' mungkinnja Konstituante bersidang lagi; keadaan darurat, atau noodstaatsrecht, atau emergency-situation; force-majeur bagi Presiden/Panglima Tertinggi untuk menjelamatkan Republik Proklamasi; hubungannja Piagam Djakarta dengan Undang-Undang-Dasar 1945, — pertimbangan-pertimbangan itulah memaksa kepada saja untuk mengadakan Dekrit itu.

Sungguh, saja ulangi lagi: saja tidak main diktator, dan saja pun tidak menjesal bahwa saja telah mengadakan Dekrit itu. Geweten saja, budi-nurani saja, malahan merasa *puas*, bahwa saja, dengan mengadakan Dekrit itu, — artinja: dengan mengembalikan Republik Indonesia kepada Undang-undang Dasar Proklamasi —, telah mengembalikan pula Bangsa Indonesia kepada *rèlnja Revolusi.*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memasuki Sorga. Kini kita sedang dalam Purgatorio, sedang dalam ditjutji dari segala kekotoran, sedang dalam *louteringsproces* dalam segala hal, agar nanti djika kita sudah tertjutji, sudah „gelouterd", kita dapat memasuki kebahagiaan Paradisonja masjarakat adil dan makmur.

Sjaitan liberalisme, sjaitan federalisme, sjaitan individualisme, sjaitan sukuisme, sjaitan golonganisme, sjaitan penjelèwèngan-penjelèwèngan, sjaitan kepetualangan, sjaitan dualisme empat matjam, sjaitan korrupsi, sjaitan garuk-kekajaan hantam-kromo, sjaitan multiparty system, sjaitan pemberontakan, — segala matjam sjaitan telah menerkam kita didalam Inferno itu, dan sekarang kita mengalami purgatorio disegala lapangan. Herorientasi, herordening, retooling, reshaping, remaking, — itu semuanja adalah purgatorio jang perlu, agar supaja kita bisa melandjutkan perdjalanan kita diatas relnja Revolusi, menudju kepada tudjuan Revolusi.

Biar kaum imperialis diluar negeri gègèr! Mereka menuduh kita, bahwa Undang-Undang-Dasar '45 adalah „bikinan Djepang". Mereka menuduh pula, bahwa kekuasaan Presiden dalam rangka Undang-Undang-Dasar '45 sekarang ini, dilandaskan kepada kediktatoran militer.

Sekali lagi biar mereka gégér! Undang-Undang-Dasar '45 bukan „bikinan Djepang", Undang-Undang-Dasar '45 bukan „Japanese-made". Undang-Undang-Dasar '45 adalah asli tjerminan kepribadian (identity) bangsa Indonesia, jang sedjak zaman purbakala-mula mendasarkan sistim pemerintahannja kepada *musjawarat* dan *mufakat* dengan pimpinan satu kekuasaan-sentral ditangan seorang „sesepuh", — seorang tetua —, jang tidak mendiktatori, tetapi „memimpin", „mengajomi". Demokrasi Indonesia sedjak zaman purbakala-mula adalah Demokrasi Terpimpin, dan ini adalah karakteristik bagi semua demokrasi-demokrasi asli dibenua Asia.

Ja benar, tanpa tèdèng aling-aling kita memberi talak-tiga kepada demokrasi-barat jang free-fight-liberalistis itu, tetapi sebaliknjapun kita dari dulu-mula menolak mentah-mentah kepada kediktatoran. Demokrasi terpimpin adalah demokrasi kekeluargaan, tanpa anarchinja liberalisme, tanpa autokrasinja diktatur. Siapa misalnja hendak mengatakan, bahwa Sun Yat Sen adalah diktator, ketjuali

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ja, biar kaum imperialis gègèr! Kita berdjalan terus! Biar andjing menggonggong, kafilah kita tetap berlalu!

Kita tetap melandjutkan pelaksanaan Demokrasi Terpimpin sebagai „tool" untuk memberi pimpinan dalam tingkatan Revolusi kita sekarang ini, agar supaja Revolusi kita itu nanti dengan lantjar dapat memasuki fasenja sosial-ekonomis, jaitu pembinaan masjarakat jang adil dan makmur. Kita tetap mendjalankan retooling disegala lapangan, sambil membangunkan pula tool-tool baru jang perlu. Kita membentuk Kabinet Kerdja, satu kabinet stijl baru, dengan programnja jang termasjhur, jaitu sandang-pangan, keamanan, melandjutkan perdjoangan anti-imperialis. Program ini amat sederhana, amat tidak muluk-muluk, tetapi amat realistis, dan *amat penting dan amat fundamentil untuk kelandjutan Revolusi.* Kalau kita hendak bekerdja untuk realisasi masjarakat adil dan makmur, maka tiga hal jang tertjantum dalam program kabinet itu *harus kita realisasikan lebih dahulu.* Ta' dapat kita sebagai bangsa membina suatu masjarakat baru jang lengkap modern dan adil, kalau Rakjat tidak tertjukupi minimal iapunja sandang dan iapunja pangan. Ta' dapat, ta' mungkin, masjarakat baru sematjam itu tersusun, kalau Rakjat jang harus menjusunnja itu ta' mempunjai kain untuk menutupi tubuhnja, kalau ia ta' dapat bernaung sekadarnja daripada hudjan dan teriknja matahari, kalau perutnja kerontjongon karena tiada beras untuk mengisinja. Ta' dapat pembangunan-semesta untuk masjarakat adil dan makmur berdjalan baik, kalau keamanan selalu terganggu. Ta' dapat kita mengambil manfaat seratus persèn daripada kekajaan bumi dan air kita sendiri, kalau imperialisme ekonomi dan imperialisme politik masih bertjokol ditubuh kita, laksana lintah jang menghisap darah, atau kemladean jang membinasakan puhun. Program kabinet ini amat sederhana, bunjinja amat sederhana, tetapi sungguh, ia amat-amat fundamentil sekali!

Baik saja tandaskan disini, bahwa 3 pasal program Kabinet itu memang *belum* dan *bukan* masjarakat jang adil dan makmur. Masjarakat jang adil dan makmur bukan *hanja* berisi tjukup sandang-pangan sadja, apalagi kalau sandang-pangan itu sekadar bersifat minimum. Masjarakat adil dan makmur adalah masjarakat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Belanda dinasionalisir. Padahal sikap Belanda dalam hal Irian Barat tetap membandel! Saja lantunkan sinjalemen disini, bahwa djika Belanda dalam soal Irian Barat tetap membandel, djika mereka dalam persoalan claim nasional kita tetap berkepala batu, maka semua modal Belanda, termasuk jang berada dalam perusahaan-perusahaan-tjampuran, akan habis-tammat riwajatnja sama-sekali dibumi Indonesia!

Dan bergandengan dengan ini, kepada alap-alap kapitalis bangsa sendiri pun saja lantunkan penegasan bahwa sesuai dengan fasal 33 Undang-Undang-Dasar '45 ajat 2 dan ajat 3, tjabang-tjabang produksi jang penting bagi Negara dan jang menguasai hadjat-hidup orang banjak, akan dikuasai oleh *Negara, dan tidak akan dipartikelirkan!*

Dan terhadap kepada modal asing bukan Belanda saja tegaskan disini bahwa mereka harus mentaati ketentuan-ketentuan Republik. Djangan mereka mendjalankan peranan jang negatif. Djangan mereka mentjoba-tjoba memperdajakan Republik. Djangan mereka membantu gelap-gelapan kepada kontrarevolusi, djangan mereka mendjalankan sabotase-sabotase ekonomi. Meski kita berdiri diatas prinsip, bahwa untuk pembangunan kita memberikan prioritet kepada modal sendiri, dan bahwa djika toh diperlukan modal dari luar, kita mengutamakan kredit daripada penanaman modal asing, — dan prinsip ini saja tandaskan lagi disini —, meski demikian, kita toh tjukup toleran terhadap kepada modal-asing-bukan-Belanda jang sudah berada disini dan jang mungkin akan ada disini. Tetapi sjarat-mutlak bagi bolehnja modal-asing itu bekerdja disini ialah bahwa mereka mentaati semua ketentuan-ketentuan Republik. Djika mereka tidak mentaati ketentuan-ketentuan itu, djika mereka mendjalankan peranan jang negatif, djika mereka misalnja diam-diam mendjalankan sabotase ekonomi atau setjara gelap-gelapan memberi bantuan kepada kontra-revolusi, maka djanganlah kaget, djika nanti Rakjat Indonesia memperlakukan mereka sama dengan modal jang asalnja dari negeri Belanda itu.

Saudara-saudara melihat, bahwa dus tidak benar, kalau dikira bahwa kita *hanja* mengichtiarkan „sandang pangan" sadja. Demikian pula tidak benar, kalau orang mengira, bahwa, karena fasal 3 program kabinet berbunji „melandjutkan perdjoangan menentang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lah samasekali riwajat semua modal Belanda di Indonesia. Tjoba lihat nanti, fihak Belanda dan kontjo-kontjonja imperialis tentu akan gégér-marah oleh keputusan-keputusan kita ini, dan kegégéran mereka itu pun harus dan akan kita lajani didunia internasional. Pemerintah berpendapat lebih baik mengkonsentrir enersinja diluar-negeri pada pelajanan kegégéran inilah, dan tidak memetjah-metjah enersinja itu antara pelajanan kegégéran ini + perdjoangan di P.B.B. Dan bagi P.B.B. sendiri pun, sikap kita sekarang ini (untuk tidak memasukkan Irian Barat dalam atjara P.B.B.), harus diberi arti jang langsung mengenai P.B.B. Saja harap P.B.B. dengan sikap kita sekarang ini mengarti, bagaimana perasaan kita terhadap kepada P.B.B. ! Mengenai Front Nasional Pembebasan Irian Barat, dengan terus-terang saja katakan disini, bahwa saja kurang puas dengan aksinja F.N.P.I.B. itu. Djanganlah F.N.P.I.B. itu makin lama makin mendjadi badan jang djustru paling sedikit minatnja mengenai Irian Barat ! Djanganlah ia mengurusi hal-hal lain jang tidak langsung mengenai perdjoangan Irian Barat, misalnja perusahaan perkapalan dan pelajaran, dan totalisator ! F.N.P.I.B. harus mengkonsentrir dirinja pada *menggelorakan massa untuk perdjoangan Irian Barat !*

Mengenai fasal 2 daripada Program, jaitu Keamanan, saja bisa memberitahukan kepada saudara-saudara sebagai berikut:

Dalam melaksanakan program keamanan Negara dan keamanan Rakjat harus diinsjafi, bahwa masih luas dan berat tugas kita. Keamanan Negara masih njata menghadapi gerombolan-gerombolan pemberontakan D.I., P.R.R.I./Permesta dan sisa-sisa R.M.S. dan K.R.J.T. dari dalam, dengan aksi-aksi subversif asing dari dalam dan dari luar.

Beleid keamanan Pemerintah tetap tegas. Pemerintah meneruskan dan memperhebat operasi-operasi keamanan dengan pengerahan kekuatan alat-alat negara dan rakjat setjara maximal. *Pemerintah tidak mau mengadakan perundingan atau kompromis dengan pemberontak.* Disamping itu, setiap usaha dan djalan lain jang membantu operasi-operasi tersebut, untuk mempertjepat hasil-hasil, dan mengurangi korban-korban, sudah tentu dipergunakan. Pemberontak jang insjaf-kembali dan menjerah tanpa sjarat, dan ichlas

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

latih bagi pemuda-pemuda dan veteran taraf demi taraf, berdasarkan kemampuan personil dan materiil untuk pelaksanaannja. Begitu pula tahun ini dimulai dengan milisi darurat diseluruh Indonesia.

Tapi dengan hasil-hasil sekarang, serta program jang ada untuk intensivering, kita harus menghadapi persoalan keamanan ini dalam proporsinja jang sebenarnja. Program Pemerintah adalah untuk melaksanakan keamanan negara terhadap gerombolan-gerombolan pemberontak dalam 2 à 3 tahun. Tetapi mengingat sifat gerilja dan anti-gerilja jang berkembang sedjak perang dunia jang lalu, maka konsolidasi dan stabilisasi territorial sepenuhnja bagi keamanan rakjat jang merata, mungkin masih memerlukan waktu jang lebih lama. Pula oleh karena usaha ini tidak akan lepas daripada perkembangan politik, sosial dan ekonomi dalam keseluruhannja.

Dalam keadaan serba sulit menghadapi pemberontakan P.R.R.I./ Permesta ini, kita toh telah berhasil pula memodernisir A.P.R.I. dengan lumajan. Bagi A.L.R.I. kita telah mentjapai kekuatan sampai 10 ×, dan bagi A.U.R.I. sampai 6 à 7 × daripada dahulu. Dan A.D. kita mulai dengan lumajan pula memperbaharui alat-alat-tuanja warisan Belanda dahulu.

Pembangunan Kepolisian Negara dilandjutkan pula. Dan koordinasi dengan militer disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah mengenai militerisasi Kepolisian Negara, chususnja Mobrig.

Dalam pelaksanaan keamanan Negara dan Rakjat, kita ta' boleh lupa, bahwa penertiban dan penjehatan alat-alat kekuasaan Negara itu *sendiri* adalah sjarat mutlak. Kita harus lebih giat dan lebih effektif lagi berusaha untuk menertibkan dan meng-effisiensikan apparatur-apparatur Negara, personil militer dan sipil, baik teknis maupun ideologis, untuk mempertinggi disiplin dan produktiviteit kerdjanja. „Operasi Sedar" dan „Operasi Effisiensi Kerdja" harus kita lantjarkan dalam tubuh alat-alat Negara sendiri, tanpa ragu-ragu. Operasi-operasi ini adalah sjarat utama untuk tugas keamanan Negara dan Rakjat. Operasi-operasi ini adalah retooling pula.

Ke 3 fasal program Kabinet Kerdja adalah tidak dapat dipisah-pisah. Dan dalam rangka itu tenaga-tenaga A.P.R.I. djuga sebanjak mungkin disumbangkan dibidang produksi, distribusi, pembangunan dan kesedjahteraan Rakjat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ini adalah untuk mendjamin bantuan Rakjat sepenuhnja, dan ini adalah sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia, kataku tadi. Empat belas tahun jang lalu lebih, dizaman Djepang, jaitu sebelum Proklamasi, dalam pidato „Lahirnja Pantja Sila" sudah saja tandaskan, bahwa kepribadian Bangsa Indonesia ialah gotong-rojong. Pantja Sila adalah pendjelmaan kepribadian Bangsa Indonesia itu, dan djika Pantja Sila itu „diperas", mendjadilah ia Tri Sila Ketuhanan-Sosionasionalisme-Sosiodemokrasi, dan djika Tri Sila ini „diperas" lagi, mendjadilah ia Eka Sila, jaitu *Gotong-Rojong*. Gotong-Rojong jang tidak statis seperti „kekeluargaan" sadja, tetapi Gotong-Rojong jang dinamis, Gotong-Rojong jang berkarya hatjantjut-taliwanda, Gotong-Rojong „Ho-lopis-Kuntul-Baris".

Ja, Idee ke-Gotong-Rojongan ini dipegang-teguh dalam pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara dan Dewan Perantjang Nasional, dan akan dipegang teguh pula dalam pembentukan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara nanti. Madjelis Permusjawaratan Rakjat sebagai saudara-saudara ketahui adalah amat-amat penting sekali, oleh karena ia menurut Undang-Undang-Dasar '45 „menetapkan garis-garis besar daripada haluan Negara". Ia adalah menurut fasal I ajat 2 Undang-Undang-Dasar '45 pendjelmaan Kedaulatan Rakjat pengedja-wantahan daripada Kedaulatan Rakjat, oleh karena fasal I ajat 2 itu berbunji:

„Kedaulatan adalah ditangan Rakjat, dan dilakukan *sepenuhnja* oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat".

Ia terdiri dari anggauta-anggauta D.P.R. ditambah dengan utusan-utusan dari daerah dan golongan. Buat Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, maka anggauta-anggauta D.P.R.-nja adalah D.P.R. jang sekarang, dan anggauta-anggauta-daerah dan anggauta-anggauta-golongannja harus diangkat oleh Presiden. Maka djelas dan terang-lah bahwa Presiden dalam pengangkatannja itu harus merealisasikan pengumpulan seluruh tenaga-tenaga-daerah dan seluruh tenaga-tenaga-golongan jang representatif. Ini adalah sesuai dengan prinsip ke-Gotong-Rojongan, dan saja Insja Allah akan pegang teguh prinsip ke-Gotong-Rojongan itu. Sudah barang tentu ke-Gotong-Rojongan dalam melandjutkan dan menjelesaikan Revolusi! Orang-orang jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepentingan sendiri dengan djalan korrupsi-waktu atau korrupsi-uang. Dalam Revolusi tidak ada tempat bagi orang-orang jang demikian itu !

Telah saja lantik pula Dewan Perantjang Nasional, dengan anggautanja jang berasal dari seluruh tanah-air Indonesia antara Sabang dan Merauke, untuk merantjangkan pola masjarakat jang adil dan makmur. Garis-garis besar daripada pembuatan pola itu Insja Allah akan saja utjapkan dalam amanat pada pembukaan sidangnja jang pertama. Pokok daripada segala pokok daripada tugas Dewan Perantjang Nasional ialah, bahwa ia harus membuat blueprint daripada suatu masjarakat Indonesia jang berkeadilan sosial, suatu masjarakat Indonesia sebagai jang dimaksudkan oleh mukadimah Undang-Undang-Dasar, dan fasal 33 Undang-Undang-Dasar, — suatu masjarakat Indonesia jang betul-betul adil *dan* makmur, betul-betul makmur *dan* adil pula. Tidak Dewan Perantjang Nasional disuruh membuat pola masjarakat Indonesia jang makmur tetapi tidak adil; tidak Dewan Perantjang Nasional harus membuat blueprint jang adil tetapi tidak makmur. „Tata-tentrem-kerta-rahardja, gemah-ripah loh-djinawi, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku", itulah harus djelas tampak nanti dalam pola Dewan Perantjang Nasional itu !

Dan djikalau nanti pola Dewan Perantjang Nasional itu sudah diterima oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat, maka djadilah ia *Pola Nasional*, jang harus kita laksanakan dengan meng- „ho-lopis-kuntul-baris" kan seluruh tenaga Rakjat, seluruh sarana-sarana Bangsa jang telah retooled, seluruh semangat dan daja-kerdja jang berada diantara Sabang dan Merauke. „Lir gabah dèn interi" kita semua harus melaksanakan pola Dewan Perantjang Nasional itu. Mendakilah kita sesudah mengalami Purgatorio kini, kepuntjaknja Gunung Paradiso jang telah sekian lamanja melambai-lambai.

Saudara-saudara! Saja telah mendekati achirnja pidato saja ini. Sekarang dengarkanlah dengan saksama apa jang saja katakan ini:

Kita sekarang sudah kembali lagi kepangkuan Undang-Undang-Dasar 1945. Perlu saja tegaskan disini, bahwa Undang-Undang-Dasar 1945 dalam Revolusi kita ini tidak pernah gugur tidak pernah tiwas, sehingga berlakunja-kembali Undang-Undang-Dasar 1945 itu hanja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kedua: Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu.

Ketiga: Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara-negara Asia-Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerdja-bersama membentuk satu Dunia Baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju kepada Perdamaian Dunia jang sempurna.

Sebutkanlah saja ini seorang pengalamun atau seorang pemimpi, seorang idealis atau seorang „Schwärmer". Tetapi tiga segi kerangka tadi itu sekarang telah mendjadi tantangan jang njata bagi kita semua, telah mendjadi challenge jang riil, jang ta' dapat kita hindari lagi. Challenge, kalau benar kita ingin bahagia; challenge, kalau benar kita tidak ingin hantjur-binasa dimuka bumi ini. Challenge pula, oleh karena kita, mau-tidak-mau, dibawa-ditarik-dihela oleh pergolakan-pergolakan jang sekarang sedang bergelora diseluruh muka bumi, dekat dari sini dan djauh dari sini.

Ada dua matjam revolusi hebat sekarang sedang bergolak dimuka bumi ini: *Pertama* revolusi politis-sosial-ekonomis jang menghikmati tiga-perempat dari seluruh ummat manusia, *kedua* revolusi teknik-peperangan berhubungan dengan persendjataan thermo-nuclear.

Kedua-dua revolusi ini mendjadi tantangan dan tanggungan seluruh ummat manusia, termasuk ummat Indonesia, — mendjadi challenge jang seram, satu todongan jang menanjakan hidup atau mati. Kita ta' dapat meloloskan diri kita dari todongan ini, dan ummat-manusiapun ta' dapat meloloskan dirinja dari todongan atau challenge ini. Mau-tidak-mau kita harus ikut-serta, mau-tidak-mau kita harus ikut bertempur! Dan djika ummat manusia ta' bisa menjelesaikan todongannja challenge ini, maka ini berarti hantjur-binasanja ummat manusia sendiri.

Ja, mau-ta'-mau kita harus ikut-serta! Dan ikut-serta massal! Dalam abad ke XX ini, dengan iapunja teknik-perhubungan jang tinggi, tiap revolusi adalah revolusi *Rakjat*, revolusi *Massa*, bukan sebagai diabad-abad jang lalu, jang revolusi-revolusinja adalah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

membawa kesulitan ! Sedjuta anak bersekolah mendjadi 9 djuta anak bersekolah, itu mendatangkan persoalan dan kesulitan. Rakjat dulu memakai lampu tjempor, sekarang memakai lampu tempel, malahan kadang-kadang memakai lampu stormking, itupun mendatangkan persoalan dan kesulitan. Rakjat dulu berdjalan kaki, sekarang naik sepeda dan opelet, itupun mendatangkan persoalan dan kesulitan. Rakjat dulu 70 djuta jang naik kereta-api setiap tahun, sekarang 160 djuta naik kereta-api setiap tahun, itupun mendatangkan persoalan dan kesulitan !

Tetapi sebagai saja katakan tadi, dengan djiwa-besar marilah kita *ganjang* semua persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan itu. Kita bukan bangsa jang témpé, kita adalah Bangsa jang Besar, dengan Ambisi jang Besar, Tjita-tjita jang Besar, Daja-Kreatif jang Besar, Keuletan jang Besar. Kita sekarang dengan kembali kepada Undang-Undang-Dasar '45 sudah menemukan kembali Djiwa Revolusi, sudah mentjapai suatu *momentum mental,* jang memungkinkan kita bergerak madju terus dengan tjepat untuk mentjapai suatu momentum pula dibidang pembangunan-semesta untuk merealisasikan tjita-tjita sosial-ekonomis daripada Revolusi. Hantjur-leburlah segala rintangan dan kesulitan oleh geloranja momentum mental itu !

Sebab oleh tertjapainja momentum mental dengan kembali kita kepada Undang-Undang Proklamasi dan Djiwa Proklamasi itu, maka menghebatlah *Semangat Nasional* mendjadi *Kemauan Nasional* jang maha-sjakti, dan menghebat lagilah Kemauan Nasional itu melahirkan *Perbuatan-Perbuatan Nasional* jang membangun, dan menghantjur-leburkan segala rintangan dan segala kesulitan jang menghalangi djalan. Trilogi jang saja dengungkan tiga puluh tahun jang lalu, trilogi *nationale geest* menghebat mendjadi *nationale wil,* nationale wil menghebat mendjadi *nationale daad,* trilogi itu kini mendjelma mendjadi kenjataan, oleh tertjapainja momentum mental sedjak keluarnja Dekrit Presiden 5 Djuli 1959.

„Sekali lagi saja katakan", demikianlah penutupan pidato saja dimuka Sidang Konstituante 22 April jang lalu, „— dan ini saja katakan untuk zelf-educatie kita sendiri —, kesulitan-kesulitan kita tidak akan lenjap dalam tempo satu malam. Kesulitan-kesulitan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Biro Publisitet
Kementerian Penerangan

R . 3

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 558/B-'59